

WACANA KOMPARASI PERADABAN BARAT DAN TIMUR DI INDONESIA

Eka Susanti

Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU-Medan
Jl. Wellem Iskandar Pasar V. Medan Estate. 20371

Abstrak:

History is narrated discourse rationalism and empiricism is an effective tool for passing identity in Western society. But the impact will be destructive when used in Eastern societies, such as criticism Henk Schulte Nordholt that Indonesia's history is a history without people and people without history. It meant that, the public has felt that the story of the past, including culture, which was written by an academic historian is not about them. As a result of the mistrust, people drain their life without an identity and a clear direction as well as other criticism is the discourse of historical determinism Indonesia trapped in the West.

Keywords:

Discourse, eastern and western civilization

A. Sejarah sebagai Wacana

Istilah sejarah paling tidak memiliki tiga pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa, ingatan dan cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah kejadian di masa lampau yang kemudian hilang bersamaan dengan bergantinya waktu dan tidak mungkin dihadirkan kembali. Jejak peristiwa itu di masa kemudian dikenali berdasar pada berbagai fakta/artefak yang terdapat pada sumber sejarah dan ingatan sejarah, baik yang telah berubah bentuk menjadi ritus, cerita rakyat maupun yang masih tersimpan sebagai pengalaman pribadi pelaku. Ketidakmampuan untuk menghadirkan kembali peristiwa sejarah menjadikan kebenaran obyektif suatu cerita sejarah tidak mungkin dicapai. Kebenaran cerita diukur bukan dengan membandingkan pada peristiwa sejarah, tetapi melalui korespondensi atau dukungan sumber yang memadai dan koherensi atau keselarasan dengan kebenaran umum. (F.R. Ankersmit, 1987, p. 110 – 117).

Selain ketidakmampuan menghadirkan kembali peristiwa sejarah, permasalahan lain adalah panjangnya jarak antara peristiwa dengan cerita sejarah. Ketika suatu peristiwa sejarah disusun menjadi reportase oleh pembuat berita (baca: penyusun sumber sejarah) terbuka ruang yang sangat lebar untuk terjadinya distorsi, deviasi dan bahkan mungkin destruksi makna. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang kehidupan dan kepentingan antara penyusun sumber sejarah dengan pelaku sejarah. Dari sudut pandang ini, sumber sejarah lebih merupakan hasil pembacaan subyektif pembuat berita terhadap realitas obyektif. Dengan kata lain, sumber sejarah tidak lagi dapat ditempatkan semata-mata mencitrakan realitas obyektif suatu peristiwa

sejarah, tetapi sudah seharusnya ditempatkan sebagai hasil pemaknaan atau wacana dari pembuat sumber sejarah.

Saat sumber sejarah menjadi teks yang otonom ditemukan dan dibaca oleh para arkheolog atau sejarawan, maka pemaknaan dan proses produksi wacana kembali terulang. Seiring dengan itu, distorsi, deviasi dan bahkan mungkin destruksi makna juga sangat terbuka untuk terjadi lagi dan kali ini pelakunya adalah arkheolog atau sejarawan yang tentu saja memiliki latar kehidupan dan kepentingan berbeda dengan pembuat sumber. Dari sudut pandang ini, cerita sejarah yang terkandung pada historiografi juga tidak dapat ditempatkan sebagai representasi dari realitas obyektif, tetapi lebih sebagai wacana yang diproduksi oleh sejarawan sesuai dengan idealismenya dan kaidah-kaidah yang telah disepakati.

B. Wacana Komparasi Barat dan Timur

Permasalahan yang hendak diangkat pada tulisan ini adalah wacana apa saja yang berkembang pada kajian peradaban Barat dan Timur? Untuk mengkaji hal itu digunakan wacana yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Pandangan beliau tentang filsafat kebudayaan merupakan sintesis dari pemikiran dua tokoh, yaitu Oswald Spengler yang berjudul *The Decline of West* (1917/1950) dan Eduard Spranger melalui tulisan psikologi kepribadiannya yang berjudul *The Types of Men* (19...). Dari Spengler, Sutan Takdir mengambil pemikiran tentang konsep kebudayaan sebagai organisme (Spengler, 1917, p. 104).

Cultures are organisms, and world-history is their collective biography. Morphologically, the immense history of the Chinese or of the Classical Culture is the exact equivalent of the petty history of the individual man, or of the animal, or the tree, or the flower....

I distinguish the idea of a Culture, which is the sum total of its inner possibilities, from its sensible phenomenon or appearance upon the canvas of history as a fulfilled actuality. It is the relation of the soul to the living body, to its expression in the light-world perceptible to our eyes. This history of a Culture is the progressive actualizing of its possible, and the fulfilment is equivalent to the end. In this way the Apollinian soul, which some of us can perhaps understand and share in, is related to its unfolding in the realm of actuality, to the "Classical" or "antique" as we call it, of which the tangible and understandable relics are investigated by the archaeologist, the philologist, the aesthetic and the historian.

Di lain pihak, Sutan Takdir Alisjahbana juga mengambil pemikiran Eduard Spranger tentang enam tipologi karakter manusia ditinjau dari tata nilainya. Dari pemikiran dua tokoh tersebut, Sutan Takdir mengembangkan wacana tentang enam nilai utama dalam kehidupan manusia, yaitu religi, teori, seni, ekonomi, kekuasaan dan solidaritas, sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Pertimbangannya bahwa nilai merupakan unsur yang paling tinggi serta membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia. (Sutan Takdir Alisjahbana, 1975, 9 – 10)

Dalam menghadapi alam sekitarnya budi manusia itu didorong untuk membuat perhubungan yang bermakna dengannya, yaitu budi manusia *menilai* benda-benda dan kejadian yang serba-ragam di sekitarnya itu dan dipilihnya apa yang menjadi tujuan dan isi dari kelakuan kebudayaannya... Oleh proses penilaian dan pemilihan terus menerus, individu manusia menentukan kelakuannya dan menciptakan serba-ragam benda-benda kebudayaan. Keseluruhan benda-benda kebudayaan yang berstruktur berdasarkan fungsinya yang merupakan suatu sistem penilaian dari sesuatu golongan masyarakat pada suatu waktu dan suatu tempat, menjelmakan keseluruhan kebudayaan. Segala kebudayaan terus menerus berubah, sebab budi manusia sebagai sistem yang terbuka, bertentangan dengan sistem tertutup dorongan hidup hewan dan insetingnya, senantiasa menilai bukan saja alam sekitarnya, tetapi juga ciptaan-ciptaan kebudayaan sendiri.

Dari sintesa yang diambil diperoleh pemahaman bahwa kebudayaan manusia universal memiliki enam nilai inti, yaitu religi, teori, seni, ekonomi, kekuasaan dan solidaritas. Nilai religi berinti pada kesatuan diri manusia dengan Hyang Suci. Pengukuran religiositas biasanya ditentukan dengan tingkat kepasrahan. Semakin tinggi tingkat kepasrahan seseorang kepada Hyang Suci dipahami sebagai semakin religius. Masyarakat yang berlandas nilai religi akan menempatkan orang-orang yang dipandang memiliki relasi paling dekat dengan Hyang Suci pada kedudukan sangat terhormat (*strata teratas*).

Masyarakat yang mengembangkan nilai religi memiliki keragaman dari teisme sampai deisme. Teisme adalah religi yang memandang Hyang Suci selalu terlibat atau menyejarah dalam kehidupan manusia. Penggambaran tersebut menjadikan masyarakat mempercayai adanya nasib, takdir, kodrat, cobaan dan sejenisnya. Di pihak lain deisme menggambarkan Hyang Suci tidak mencampuri urusan semesta. Dari perspektif ini, manusia menjadi makhluk yang otonom dalam mengatur kehidupan diri dan lingkungannya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 1986, 277).

Nilai Teori berinti pada penghargaan tinggi terhadap usaha untuk memperoleh kebenaran akal (rasional) dan empiris. Pengukuran penghayatan terhadap nilai teori biasanya didasarkan pada kebertanyaan (*questioning*) dan keingintahuan (*curiosity*) yang termanifestasi pada usaha menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan secara rasional dengan berdasar data empiris. Masyarakat yang berlandas nilai teori akan menempatkan orang-orang yang dipandang menemukan kebenaran rasional dan empiris (kaum intelektual, ilmuwan dan filosof) pada kedudukan sangat terhormat.

Nilai seni berinti pada penghargaan tinggi terhadap keindahan (estetika), baik dalam bentuk maupun harmonisasi antar bagian-bagiannya. Pengukuran penghayatan terhadap nilai seni didasarkan pada penghargaan terhadap keindahan bentuk, keharmonisan struktur serta gengsi.

Nilai ekonomi berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap kebermanfaatan praktis. Pengukuran penghayatan terhadap nilai ekonomi didasarkan pada efisiensi dan efektifitas. Masyarakat yang mengembangkan nilai ekonomi akan menempatkan orang-orang yang mampu memanfaatkan segala sesuatu dengan efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan pada kedudukan terhormat.

Nilai kekuasaan berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap pengaruh. Pengaruh dalam konteks ini diukur dari kemampuan menjadikan pihak satu mengikuti kehendak pihak lain. Pada masyarakat yang mengembangkan nilai kekuasaan, kedudukan terhormat dimiliki oleh orang-orang yang pengaruhnya relatif besar, baik dalam bidang politik maupun sosial.

Nilai Solidaritas berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap kebersamaan, seperti cinta, persahabatan, empati dan kesederajatan. Pada masyarakat yang mengembangkan nilai solidaritas, penghormatan diberikan kepada individu atau golongan yang mampu menghargai pihak lain sebagai sederajat dan membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka (Sutan Takdir Alisjabana, 1975, 10).

Selain menggambarkan unsur-unsur nilai yang terdapat dalam kebudayaan, Sutan Takdir juga mengklasifikasi kebudayaan menjadi dua, yaitu progresif dan ekspresif. Kebudayaan progresif adalah kebudayaan yang menggabungkan nilai teori dan nilai ekonomi, sedang kebudayaan ekspresif adalah kebudayaan yang menggabungkan nilai religi dan seni.

Wacana teoritik yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjabana dicobakan untuk membandingkan dinamika kebudayaan Timur dan Barat dalam *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Dalam usaha itu, dia menggunakan perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai fokus, dengan pertimbangan bahwa dinamika kebudayaan Timur dan Barat dapat terwakili didalamnya. Sutan Takdir Alisjabana membagi wajah sejarah kebudayaan Indonesia ke dalam 5 periode, yaitu kebudayaan asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan bhineka tunggal ika.

Pada periode kebudayaan asli digambarkan bahwa bangsa Indonesia mengembangkan nilai religi, seni dan solidaritas melebihi nilai-nilai lainnya. (STA, 1975, p. 13 – 17) Di bidang religi, kepercayaan kepada roh-roh mewarnai semua aspek kehidupan masyarakat. Bahkan dijelaskan bahwa pikiran dan perbuatan mereka tertuju untuk meminta bantuan roh baik dan menghindari pengaruh roh jahat. Akibat ketergantungan pada roh-roh gaib, kehidupan masyarakat bersifat konservatif dan statis. Di bidang seni, berkembang nilai seni yang menyatu dengan ritus-ritus atau upacara kepada roh-roh gaib, seperti penceritaan mitos, tarian dan musik Selain itu, kebudayaan asli Indonesia juga diwarnai dengan berkembangnya nilai solidaritas. Masyarakat hidup dalam

kelompok-kelompok dengan dipimpin seorang kepala yang kedudukannya turun temurun dan didampingi oleh majelis tetua. Pada masa ini keputusan publik diambil melalui permusyawaratan yang diikuti oleh semua anggota.

Kondisi itu sedikit berubah ketika memasuki masa kebudayaan India. Dijelaskan bahwa pada awal Masehi bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan Hindu dari India yang kebudayaannya lebih maju. Pada periode ini berkembang nilai religi, seni dan kekuasaan. (STA, 1975, p. 18 – 19) Di bidang religi, roh-roh gaib yang sebelumnya kabur bentuk dan fungsinya, pada periode Hindu menjadi lebih jelas berupa dewa-dewa yang digambarkan berbentuk dan bersifat. Kehidupan manusia di dunia merupakan penderitaan, sehingga tujuan hidup diarahkan kepada Brahma maupun nirwana.

Di bidang kekuasaan muncul kerajaan-kerajaan feodal dengan birokrasi yang relatif lebih kompleks sejalan dengan perkembangan rasionalitas masyarakat. Organisasi dan teknik tumbuh pesat, sehingga jangkauan interaksi sosial, politik dan intelektual semakin luas serta kegiatan ekonomi juga menjadi lebih maju.

Pada periode ini juga berkembang kepandaian menulis, sehingga membuka ruang bagi perkembangan pemikiran dan pengalaman. Dalam bidang hukum, kebudayaan Indonesia juga memperoleh pengaruh dari hukum-hukum India yang mengatur kepentingan kerajaan. Bahkan susunan masyarakat pun mengikuti kebudayaan India, yaitu berdasar kasta: brahmana, ksatria, waisya dan sudra. Kerajaan tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, agama dan ekonomi, tetapi juga pusat perkembangan kesenian. Tari, wayang, batik, ukir dan patung berkembang pesat sejalan dengan gerak aspek-aspek lainnya.

Dari penjelasan yang dilakukannya untuk dua periode di atas, yaitu kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, pertanyaan yang muncul adalah wacana apa saja yang hendak disampaikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana kepada pembaca? Pertama bahwa kebudayaan asli Indonesia tidak memiliki peluang untuk secara evolusioner menjadi unggul. Kedua, kemajuan hanya dapat diperoleh dengan mengekor kepada kebudayaan asing, dalam konteks ini India.

Paling tidak ada dua permasalahan penting yang perlu dicermati dari narasi yang disampaikan Sutan Takdir, yaitu ketergantungan masyarakat pada roh gaib pada kebudayaan asli dan pengaruh kebudayaan India. Pernyataan tentang ketergantungan pada roh gaib menimbulkan pertanyaan: seberapa besar? Lebih besar manakah ketergantungan masyarakat pada roh gaib waktu itu apabila dibandingkan dengan ketergantungan masyarakat pada Tuhan Yang Mahaesa saat ini? Permasalahan ini akan tampak kontradiktif apabila dikaitkan dengan realitas historis adanya kepercayaan kepada Bathara (Philipina: Bathala) sebagai Sang Pencipta yang tidak pernah

menimbulkan ritus pemujaan. *“The Creator God was almost always said to be invisible, or without form, and as such, images of the deity were not generally made... However, sacrifices, offerings and rituals aimed at the Supreme God were unknown”*(<http://asiapacificuniverse.com/pkm/spirit.htm>).

Permasalahan pengaruh kebudayaan India, kiranya perlu dihadapkan pada realitas historis bahwa narasi tentang kehebatan orang Indonesia secara jelas tercantum dalam karya sastra India, epos Ramayana. Sebaliknya, adakah narasi kehebatan orang India dalam karya sastra Indonesia? Dalam karya sastra lokal, kebanyakan mengkisahkan tentang kota Kurumandala (Coromandel), menunjukkan keakraban mereka dengan wilayah itu. Dari perspektif ini, akan lebih tepat apabila bukan narasi kebudayaan India mendominasi Indonesia, tetapi petualangan bangsa Indonesia sampai ke India. Hal itu lebih masuk akal, karena berbagai bangunan di Indonesia pada periode itu berbeda, baik ukuran maupun fungsi, dengan bangunan sejenis di India. Selain itu, menjadi terbuka luas untuk menarasikan petualangan bangsa Indonesia ke wilayah-wilayah lain, baik di Asia Timur (Helius Sjamsuddin, 2007, 251 – 259), Afrika maupun Australia (mitos Bainii pada masyarakat Aborigin). Apalagi bila dikaitkan dengan revolusi perdagangan dunia oleh Sriwijaya yang secara ekonomis merugikan India dan Cina, mungkinkah murid menghinai guru-gurunya?

Untuk periode Islam narasi Sutan Takdir diawali dengan membandingkan antara religi asli, India dan Islam. Dijelaskan bahwa meskipun sama-sama mempercayai roh gaib, tetapi dalam agama Islam mengenal hanya satu pusat pemujaan, yaitu Allah, dan kedudukannya berjarak dengan manusia. Allah adalah pencipta yang maha kuasa, pengatur segala sesuatu melalui kuasanya. Dijelaskan pula bahwa Islam adalah agama yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan demokrasi. Pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diraihinya jaman keemasan pada sekitar abad IX – XI. Bahkan Islam merupakan pewaris yang sebenarnya kebudayaan Yunani. Dalam hal Islam dan demokrasi, Sutan Takdir menyatakan bahwa Islam menghendaki suatu demokrasi dan dilihat dari jurusan ini kedudukan raja-raja dan sultan-sultan Islam yang masing-masing mengakui dirinya sebagai khalifah berdasarkan keturunan adalah bertentangan dengan semangat demokrasi Islam.

Kajian Sutan Takdir pada periode Islam menggunakan metode deduksi, yaitu menguraikan makna ajaran yang termaktub dalam Al Quran, sehingga narasinya bersifat normatif dan a historis. Fakta historis memang ditampilkan ketika membahas jaman keemasan peradaban Islam di Timur Tengah, yaitu masa dominasi kaum rasionalis Mu'tazilah. Bahkan dinarasikan bahwa kebudayaan Timur Tengah pada periode itu merupakan pewaris yang sesungguhnya dari peradaban Yunani. Akan tetapi, Sutan Takdir sama sekali tidak membahas penyebaran Islam di Indonesia melalui diaspora kaum Hadrami yang kepentingannya tidak jauh berbeda dengan kaum Barat yang datang

setelahnya, yaitu ekonomi dan agama. Dia juga mengabaikan resistensi penduduk Indonesia terhadap pengaruh Hadrami, yang antara lain melalui Sunan Kalijaga, Sutawijaya dan Sultan Agung serta Hamengkubuwono yang akhirnya mengakhiri kekuasaan etnis Hadrami di Jawa Timur dan Jawa Tengah serta menjadikan Yogyakarta sebagai kota budaya. Dari sudut pandang ini, narasi tentang periode Islam yang disampaikan Sutan Takdir tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang identitas bangsa Indonesia masa itu.

Ketika membahas tentang jaman modern, Sutan Takdir mengawalinya dengan narasi sejarah Eropa mulai Renaissance, Reformasi, Aufklarung dan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu alam. Penekanan khusus diberikan pada rasionalisme yang menggantikan posisi Tuhan sebagai sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan positif sebagai agama.

Narasi penjajahan Barat di Asia, dan khususnya Indonesia, diawali dengan pelayaran Vasco de Gama sampai Calcuta. Selanjutnya dijelaskan:

...Bagi bangsa Indonesia zaman itu zaman kekalahan terus-menerus. Tak salahnya kita mengakui, bahwa segala pahlawan kita siapa sekalipun namanya adalah pahlawan kalah terhadap kepada pasukan Belanda yang jauh lebih kecil jumlahnya dan berjuang puluhan ribu mil dari tanah airnya. Kekalahan itu adalah pada hakekatnya kekalahan kebudayaan Indonesia asli yang bercampur dengan kebudayaan Hindu juga kebudayaan Islam yang tiba ke Indonesia.

Sutan takdir juga menarasikan bahwa perubahan besar-besaran sebagai akibat dibukanya persekolahan di Indonesia. Dari titik inilah kemudian lahir kaum cendekiawan modern mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi modal bagi perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan serta tampil disegani di forum-forum internasional. Sebagai penutup pembahasan periode ini, dijelaskan bahwa proses modernisasi di negeri harus dilakukan secepat-cepatnya, apabila Indonesia hendak ikut serta dengan kemajuan abad ke-20.

Pada narasi periode modern nampak dengan jelas bahwa Sutan Takdir memandang bangsa Indonesia sebagai jauh ketinggalan dari bangsa Barat. Tidak hanya menegaskan, bahkan pengarang di hampir seluruh narasi periode modern menempatkan bangsa Indonesia hanya sebagai obyek, baik dalam arti jajahan maupun inovasi pendidikan. Dari sudut pandang ini, narasi lebih tepat diberikan judul “Sejarah bangsa Barat di Indonesia”. Dinamika yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, sama sekali tidak dinarasikan.

C. Historisitas Wacana Kebudayaan Barat-Timur di Indonesia

Dari gambaran di atas dapat diambil pemahaman bahwa Sutan Takdir Alisjahbana menempatkan kebudayaan Timur sebagai bersifat ekspresif dan kebudayaan Barat sebagai bersifat progresif. Perbedaan sifat tersebut menjadikan peradaban manusia diwarnai oleh dominasi,

kooptasi dan eksploitasi bangsa-bangsa berkebudayaan progresif terhadap bangsa-bangsa berkebudayaan ekspresif. Akhirnya Sutan Takdir mengambil sintesa bahwa hanya dengan mengadopsi kebudayaan Barat, bangsa-bangsa Timur mampu merdeka dan tampil di forum-forum internasional.

Pandangan kebudayaan Timur sebagai lebih rendah yang dilanjutkan dengan sintesa pengabdopsian kebudayaan Barat memiliki akar yang panjang dalam sejarah Indonesia. Meski mungkin bukan titik awal, embrio penginfusan kebudayaan Barat sebagai yang lebih baik dapat dirunut antara lain dari berdirinya *Commissie voor de Inlandsche School en Volklectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) yang didirikan melalui Keputusan Pemerintah No 12 tanggal 14 September 1908. Melalui lembaga yang nantinya berubah nama menjadi Balai Pustaka, pemerintah kolonial mengendalikan saling silang wacana yang terjadi pada akhir abad XIX. Pemerintah kolonial mengontrol dengan ketat berbagai penerbitan, baik dari segi isi maupun bahasa.

Dari Balai Pustaka dilahirkan buku-buku pelajaran sekolah dan bacaan umum dengan menggunakan bahasa Melayu Bangsawan untuk menandingi penggunaan bahasa Melayu Rakyat yang berkembang di masyarakat melalui surat-surat kabar milik etnis Tionghoa dan swasta lainnya. Tidak sebatas bahasa, Balai Pustaka juga menerbitkan berbagai karya intelektual yang mewacanakan keberpihakan pada kebudayaan Barat, seperti roman Siti Nurbaya yang terbit pada tahun 1922. (Soekono Wirjosoedarmo, 1985, p. 12 – 18). Cerita-cerita yang diterbitkan oleh Balai Pustaka lebih banyak menceritakan kebaikan kebudayaan Barat untuk mengeliminasi cerita-cerita pernyiaan dan etnik yang bertema penindasan kaum Belanda terhadap wanita pribumi.

Wacana yang dikembangkan tersebut secara bertahap mampu mengarahkan pandangan berbagai kalangan masyarakat terhadap kebudayaan Barat menjadi lebih positif. Salah satunya adalah Sutan Takdir yang juga sebagai sastrawan Balai Pustaka dengan karya antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* dan *Layar Terkembang*. Dalam karya-karyanya, wacana otonomi individu dan rasionalitas memperoleh tekanan. Bahkan dirinya tampil sebagai satu-satunya tokoh pembela kebudayaan Barat pada Permusyawaratan Perguruan Indonesia tanggal 8 – 10 Juni 1935 yang berlanjut dengan polemik kebudayaan di surat-surat kabar. Pada permusyawaratan dan polemik itu, permasalahan yang dibahas tentang kebudayaan seperti apakah yang sebaiknya dikembangkan oleh bangsa Indonesia di masa depan. Wacana utama yang disampaikan Sutan Takdir adalah bahwa bangsa Indonesia harus membebaskan diri dari beban sejarah serta menjadikan kebudayaan Barat sebagai pilar utama bangun kebangsaan Indonesia baru. (Achdiat K. Mihardja, 1986, p. 94 – 96).

Hakekat yang sebenar-benarnya ialah, bahwa Barat lahir dan batin luhur dan mulia. Barat adalah pohon yang rindang yang bercabang ke segala penjuru dan tiap-tiap cabang penuh bertaburan daun, kembang dan buah yang berharga.

Hakekat yang sebenarnya pula ialah, bahwa bangsa Indonesia seumumnya dalam beberapa ratus tahun yang akhir ini lahir dan batin sangat tiada berharga. Apakah yang dilahirkan oleh bangsa kita dalam seratus tahun yang akhir ini dalam dunia kebatinan yang dapat mempunyai arti internasional? Saya tidak bertanya tentang hal kebudayaan lahir, seperti teknik.

Bangsa Indonesia ialah pohon yang sudah mati.... Berhubung dengan keadaan yang nyata ini satu pasal pula harus orang ingatkan: hanya dua barang yang hidup yang dapat dikawinkan...

Hanya satu jalan yang terbuka bagi bangsa kita untuk maju ke depan, yaitu: lepas dari bedwelming filsafat India yang menimbulkan jiwa yang nerimo. Bukan harmonie dengan alam, bukan melebur aku dalam jiwa alam harus menjadi tujuan.

Bangsa kita harus mengambil levenshouding baru: menguasai alam, berjuang dengan alam. Tujuan itu dapat dikejar dengan menghidupkan Islam yang *nuchter* atau dengan mengambil levenshouding Barat...

Meski diperjuangkan dengan gigih, wacana yang disampaikan Sutan Takdir tidak memperoleh tanggapan berarti. Di lain pihak, wacana pengembangan identitas lokal sebagai landasan kebudayaan nasional memperoleh apresiasi yang tinggi. R. Soetomo menjelaskan identitas bangsa Indonesia antara lain adalah sifat altruistik yang menjadikan berkorban sebagai kegembiraan, kerelaan dengan tanpa mengharapkan balasan. (Achdiat K.M., p. 50) Pencarian identitas nasional dengan berlandas pada jejak historis mengerucut pada pandangan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep puncak-puncak kebudayaan daerah.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, wacana komparasi Timur –Barat tidak banyak lagi terdengar. Hal itu disebabkan semangat kemerdekaan begitu tinggi diantara masyarakat Indonesia serta Barat dipandang menjadi musuh masyarakat. Akibatnya, hampir seluruh bagian masyarakat menyetujui dikembangkannya budaya nasional yang berpijak pada budaya daerah.

Pada pertengahan tahun 1946, sebagian budayawan berkumpul atas inisiatif Chairil Anwar. Dalam pertemuan mereka dibicarakan tentang kebudayaan bagi Indonesia yang baru saja merdeka. Mereka tidak setuju sikap yang mengangung-agungkan kebudayaan lama yang sudah lapuk. Akhirnya pandangan mereka disusun dalam bentuk pernyataan dan diberi judul Surat Kepercayaan Gelanggang. Bahkan kelompok inipun menamakan diri sebagai generasi Gelanggang Indonesia Merdeka. Revolusi fisik menjadikan penerbitan Surat Kepercayaan Gelanggang tidak mungkin dilakukan. Tiga tokoh generasi gelanggang, yaitu Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin, pada tahun 1949 menerbitkan antologi yang berjudul Tiga Menguk Takdir yang berisi kritikan terhadap pemujaan Barat oleh Sutan Takdir sekaligus mengkritik banyak kalangan yang mengambil posisi

anti Barat. Dalam pandangan mereka kebudayaan Indonesia baru adalah hasil dialog intensif antara Barat dan Timur.

Tiba-tiba pada tanggal 22 Oktober 1950 Surat Kepercayaan Gelanggang terbit dalam majalah Siasat. Penerbitan itu sebagai tanggapan atas berdirinya Lekra pada tanggal 17 Agustus 1950. Dalam Preambulnya Lekra antara lain menjelaskan:

...Lekra membantah pendapat bahwa kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat. Lekra mengajak pekerdja-pekerdja kebudajaan untuk dengan sadar mengabdikan daja-tjipta, bakat serta keahlian mereka guna kemajuan Indonesia, kemerdekaan Indonesia, pembaruan Indonesia...

Lekra tidak hanya menjambut setiap sesuatu jang baru; Lekra memberikan bantuan jang aktif perombakan sisa-sisa “kebudajaan” pendjadjahan jang mewariskan kebodohan, rasa rendah serta watak lemah pada bangsa kita. Lekra menerima dengan kritis peninggalan-peninggalan nenek mojang kita, mempeladjari dengan saksama segala-gala segi peninggalan-peninggalan itu, seperti halnya mempeladjari dengan saksama pula hasil-hasil tjiptaan klasik maupun baru dari bangsa lain jang manapun, dan dengan ini berusaha meneruskan setjara kreatif tradisi jang agung dari sedjarah dan bangsa kita,

Pernyataan bahwa kesenian dan ilmu harus ditujukan untuk kepentingan rakyat serta meneruskan tradisi mendorong munculnya respon dalam bentuk penerbitan Surat Kepercayaan Gelanggang seperti tertulis di bawah ini:

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberi kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat akan melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat..

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat, bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Pertarungan ide Timur dan Barat juga tampak dari cerpen N.H. Dini yang berjudul *Dua Dunia* (1950). Dalam cerpen itu, dieksplorasi pertarungan psikologis tokoh Iswanti yang hidup dalam budaya patriarkhi Jawa, dari masa remaja sampai menjanda dengan satu anak bernama Kanti. (Djajaneegara, 2000, p. 55-6)

Pandangan Lekra melahirkan genre baru di Indonesia yang dikenal sebagai aliran realisme sosial, dimana karya kesenian dan kebudayaan pada umumnya diarahkan untuk membela kepentingan rakyat. Bahkan pemerintah, melalui departemen pendidikan kemudian juga melaksanakan pengembangan wacana nasionalisme kebudayaan melalui persekolahan.

Dominasi wacana nasionalisme menjadikan kelompok pendukung kebudayaan Barat tidak memperoleh ruang yang cukup di tingkat nasional untuk menyuarakan pendapatnya. Ruang yang tersisa adalah dunia akademik, melalui seminar dan lokakarya

Pada tahun 1953 Kerajaan Belanda, melalui Sticusa, mengadakan Simposium Sastra Modern Indonesia pertama di Nederland (Belanda). Pada simposium yang dihadiri oleh sastrawan internasional dari Inggris, Australia, Amerika Serikat, Belanda tersebut mengundang tokoh sastrawan Indonesia, yaitu S.T. Alisjahbana yang dalam presentasinya menyatakan: "*Revolusi telah menjebak manusia modern Indonesia menginsafi, bahwa kemerdekaan jang telah diperjuangkannya dengan bersemangat itu pada hakikatnja membuatnja lebih melarat, karena ia telah kehilangan segala-galanya...*"

Pandangan bahwa Indonesia sangat tradisional, sehingga harus mengacu pada sistem Barat juga muncul tahun 1957, yaitu dalam Seminar Sejarah Indonesia I di Yogyakarta. Soedjatmoko mengemukakan keras proyek pengembangan nasionalisme yang dilakukan pemerintah serta penulisan sejarah yang tidak mengikuti kriteria ilmiah Barat. Oleh karena itu, dia mengusulkan penerapan metodologi penulisan sejarah secara ketat, agar kajian sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Soedjatmoko, 1965) Dia juga sangat mengkhawatirkan apabila pengembangan nasionalisme, akan menumbuhkan masyarakat Indonesia yang hiper-nasionalis, sehingga mengancam kedamaian masyarakat internasional.

Oleh karena wacana bahwa bangsa Indonesia harus mengeksplorasi dan mengembangkan kebudayaan asli sangat mendominasi, pandangan yang berbeda menjadi sub-altern. Situasi menjadi terbalik ketika Orde Baru memerintah mulai tahun 1966. Wacana "menjadi bangsa modern di bawah bimbingan Barat" dengan cepat memperoleh popularitas. Pada konteks itulah narasi Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Narasi sejenis banyak dapat ditemukan pada masa Orde Baru, salah satunya adalah hasil refleksi Sartono Kartodirdjo (2005, p. 199) tentang bangsanya sendiri:

Proses pembudayaan prinsip rasionalitas ekonomi banyak menghadapi hambatan, terutama yang berasal dari nilai-nilai yang telah lama melembaga dalam masyarakat.

Tidak dapat disangkal, bahwa nilai-nilai tradisional berfungsi penuh dalam konteks zamannya, yaitu sewaktu tingkat ekonomi masih bercorak agraris dan sistem politik masih bersifat feodal. Dengan perkembangan ekonomi serta

meningkatnya menjadi semi-industrial, maka nilai-nilai menjadi disfungsional. Masyarakat agraris dengan produksi tradisional lebih mengutamakan nilai-nilai kolektivitas, solidaritas komunal, ikatan primordial, seperti ikatan keluarga, suku, kepercayaan, lokasi dan sebagainya.

Tanah dan tenaga sangat terikat pada sistem sosial desa dan kekuatan feodal, belum terarah kepada kekuatan ekonomi pasar. Kehidupan di desa lebih terarah ke dalam dan tingkat kehidupan ada pada taraf subsistensi. Dalam situasi ekonomi sosial seperti itu, timbul sindrom kemiskinan yang mencakup pasivisme, fatalisme, familisme, indolensi dan lain sebagainya. Kesemuanya itu menciptakan karakteristik yang stereotipikal rakyat pedesaan yang serba malas.

Sebaliknya ketika menarasikan bangsa Barat, Sartono (2005, p. 197) menggambarkan sebagai berikut:

Di sini kita menghadapi perpaduan yang serasi antara dua pandangan hidup, yaitu (1) orientasi kepada dunia batin (*innerworldly orientation*) (2) *this-worldly orientation*, terarah kepada keduniawian. Perlu ditambahkan bahwa ascetisme seperti yang banyak dihayati oleh para penganut kebatinan, terutama terarah kepada dunia dalam (batin), bahkan acapkali mengabaikan dunia material sama sekali.

Selanjutnya di lingkungan peradaban Barat modern bersama dengan tumbuhnya rasionalisme dan individualisme, tumbuh pula ascetisme intelektual, yang mampu menciptakan motivasi yang kuat untuk berilmu dan berfilsafah. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa adanya ascetisme itu, suatu unsur pokok dalam kebudayaan akademis dan *expertise*.

Kebudayaan industrial sudah barang tentu memerlukan dukungan kebudayaan akademis tersebut beserta ascetismenya, rasionalitas serta individualitasnya ..

D. Penutup:

Aristoteles, seperti dibahas oleh Jurgen Habermas, menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai dan mengatur tatanan perilaku mulia warga masyarakat/bangsa. (Thomas McCarthy, 2009, p. 2) Dari sudut pandang ini, wacana komparasi Barat dan Timur yang terjadi di Indonesia juga tidak dapat lepas tanggungjawab untuk mencapai dan mengatur tatanan perilaku mulia warga bangsa Indonesia. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah tanggungjawab apa saja yang dibebankan pada sejarah pada umumnya, dan khususnya sejarah kebudayaan?

Paling tidak ada dua tugas utama sejarah, yaitu mewariskan identitas kultural dan menjaga kohesivitas sosial. Sejarah yang menarasikan wacana rasionalisme dan empirisisme, seperti dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo dengan nama *neoscientific*,

(Sartono K., 1982, p. 4-5) merupakan alat yang efektif untuk mewariskan identitas pada masyarakat Barat. Akan tetapi dampaknya akan dapat desktruktif bila digunakan pada masyarakat Timur, seperti kritik Henk Schulte Nordholt bahwa sejarah Indonesia adalah sejarah tanpa masyarakat dan masyarakat tanpa sejarah. (Nordholt, 2004) Maksudnya, masyarakat selama ini merasa bahwa kisah masa lampau, termasuk tentang kebudayaan, yang ditulis oleh sejarawan akademik sama sekali bukan tentang mereka. Akibat dari ketidakpercayaan itu, masyarakat mengalirkan hidup mereka dengan tanpa identitas dan arah yang jelas. Kritik lain adalah wacana sejarah Indonesia yang terjebak determinisme pada Barat (Bambang Purwanto, 2004) dan kurang komprehensif. (Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, 2005, bagian “Pelurusan Sejarah dan Historiografi Alternatif”)

Kritik tidak hanya datang dari kalangan akademisi, tetapi juga sastrawan. Taufiq Ismail menulis puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* pada tahun 1998. Penggalan puisi itu adalah sebagai berikut:

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
 Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
 Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, ebuh Tun Razak,
 Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
 Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
 Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
 Dan kubenamkan topi baret di kepala
 Malu aku jadi orang Indonesia.

Alternatif solusi bukan dengan menghidupkan kembali sejarah imajiner gaya Mohammad Yamin atau Sanusi Pane. Eksplorasi historis tetap dengan koridor akademik, yaitu memenuhi kriteria ilmiah. Pengembangan yang mungkin dilakukan adalah pada pembalikan perspektif atau konstruk mental sejarawan Indonesia, sehingga bersedia mengkaji setiap fenomena historis sebagai usaha simbolik masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tata nilai yang diyakini oleh masyarakat. Konsep *Tuyul* yang muncul di Jawa pada akhir abad XV, sebagai contoh, akan menjadi narasi yang sangat menarik dan bernilai apabila dikaitkan dengan perbenturan tata nilai lokal dan gejala eksploitasi ekonomi. Konsep *Tuyul* selalu dilekatkan pada orang kaya yang mendedikasikan hidupnya untuk mengumpulkan kekayaan dengan bersedia mencari keuntungan dari saudara dan tetangganya. (*Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2009) Apabila dieksplorasi lebih mendalam, konsep itu akan mampu menjelaskan pandangan masyarakat

Jawa yang menolak semakin populernya gaya hidup mencari keuntungan dari keringat saudara pada masa itu.

DAFTAR BACAAN

- Achdiat K. Mihardja, 1986, *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ankersmit, F.R., 1987, *Refleksi Tentang Sejarah*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, 2005, *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta, Ombak.
- Bambang Purwanto, 2006, *Gagalnya Historiografi Indonesia?!*. Yogyakarta: Ombak
- Djajanegara, Soenarjati. 2000, *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- McCarthy, Thomas, 2009, Teori Kritis Jurgen Habermas. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nordholt, Henk Schulte, *De-colonising Indonesian Historiography*, Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series “Focus Asia”, 25-27 May, 2004 at Lund University, Sweden
- Purwanta, H., 2009, “Memanusiakan Pelaku Sejarah” pada *Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2009.
- Rommel Curaming, *Toward Reinventing Indonesian Nationalist Historiography* yang terdapat pada http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp/issue/issue2/article_245.html
- Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, 2005, *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Soedjatmoko, Mohammad Ali, G.J. Resink, and G. McT. Kahin, eds. 1965. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Soekono Wirjosoedarmo, 1985, *Himpunan Ringkasan dan Tinjauan Roman, Drama Novel*. Sinar Wijaya: Surabaya.
- Spengler, Oswald, 1950, *The Decline of West*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Charles Francis Artkinson. London: George Allen & Unwin Ltd. Disusun dalam bentuk electronic book pada tahun 2007.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1975, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Jakarta: Idayu.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1986, *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- <http://asiapacificuniverse.com/pkm/spirit.htm>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Marga_Arab_Hadramaut
- <http://mahayana-mahadewa.com/?p=38>

<http://sastra-tanah-air.blogspot.com/2008/10/asrul-sani-konseptor-surat-kepercayaang.html>
http://www.pengkolan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=94&sub_cat=Pramoedya%20Ananta%20Toer.